

TRADISI TOLAK BALAK SEBAGAI UPAYA MASYARAKAT MENGHADAPI WABAH CORONA DI DESA MOJOREJO KOTA BATU

Amelia Nadia Prasetya Ningrum¹, Rasmuin²

UIN Malang

220101110028@student.uin-malang.ac.id¹, muin@uin-malang.ac.id²

Abstrak: Tradisi Tolak Balak merupakan salah satu tradisi kultural yang dihidupkan kembali oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi wabah Corona (COVID-19). Upacara ini, yang berakar pada kepercayaan dan praktik lokal, bertujuan untuk mengusir bala atau malapetaka dengan cara membakar sesaji dan mengucapkan doa-doa tertentu. Selama pandemi, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual untuk memohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Meskipun metode ini tidak memiliki dasar ilmiah untuk mengatasi virus, pelaksanaan ritual Tolak Balak mencerminkan usaha masyarakat dalam menggabungkan tradisi dan kepercayaan lokal dengan upaya kontemporer untuk menghadapi krisis kesehatan global.

Kata Kunci: Tradisi, Tolak Balak, Corona.

***Abstract:** The Tolak Balak tradition is one of the cultural traditions that has been revived by the Indonesian people in the face of the Corona (COVID-19) outbreak. This ceremony, which is rooted in local beliefs and practices, aims to ward off evil or disaster by burning offerings and saying certain prayers. During the pandemic, this ritual not only functions as a spiritual means to ask for protection from Almighty God, but also strengthens the sense of togetherness and solidarity among citizens. Although this method has no scientific basis for dealing with the virus, the implementation of the Tolak Balak ritual reflects the community's efforts to combine local traditions and beliefs with contemporary efforts to deal with the global health crisis.*

***Keywords:** Tradition, Rejection, Corona.*

PENDAHULUAN

Di tengah pandemi COVID-19 yang melanda dunia, masyarakat Desa Mojorejo Kota Batu menghidupkan kembali berbagai tradisi lokal untuk menghadapi krisis kesehatan ini. Salah satu tradisi yang kembali marak adalah ritual Tolak Balak, yang dilakukan dengan membakar kayu di depan rumah setiap malam sebelum waktu Maghrib. Tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam budaya dan kepercayaan masyarakat sebagai cara untuk mengusir bala atau malapetaka yang diyakini datang dalam berbagai bentuk, termasuk penyakit. Melalui ritual ini, masyarakat berharap dapat memperoleh perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT.

Ritual Tolak Balak bukan hanya sekadar aktivitas fisik membakar kayu, tetapi juga merupakan simbolik dengan makna spiritual dan budaya. Masyarakat yang melaksanakan ritual ini percaya bahwa api memiliki kekuatan untuk membersihkan dan melindungi dari roh jahat dan energi negatif. Dalam konteks pandemi COVID-19, api dalam ritual ini dipercaya dapat menghalau virus dan menjaga kesehatan penghuni rumah. Selain membakar kayu, biasanya juga disertakan doa-doa khusus dan pengucapan mantra yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain aspek spiritual, ritual Tolak Balak juga memiliki dimensi sosial yang penting. Pelaksanaan ritual ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga. Di banyak desa, ritual ini dilakukan secara serempak oleh seluruh masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan saling dukung dalam menghadapi masa-masa sulit. Kebersamaan ini memberikan dukungan moral dan emosional yang sangat dibutuhkan ketika menghadapi ketidakpastian dan ketakutan akibat pandemi.

Namun, meskipun ritual ini kaya akan nilai budaya dan spiritual, penting untuk memahami bahwa upaya ini harus diimbangi dengan tindakan pencegahan yang sesuai dengan pedoman kesehatan modern. Menggabungkan praktik tradisional dengan langkah-langkah

ilmiah seperti penggunaan masker, cuci tangan, dan menjaga jarak sosial dapat memberikan perlindungan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga mengambil langkah-langkah praktis untuk melindungi diri dari wabah yang mengancam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis deskriptif serta wawancara mendalam kepada salah satu warga desa Mojorejo bernama Gunomo untuk mengkaji tradisi Tolak Balak sebagai upaya masyarakat menghadapi wabah Corona di Desa Mojorejo, Kota Batu. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, serta laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tradisi Tolak Balak dan penerapannya dalam situasi pandemi. Sumber-sumber ini memberikan dasar teoritis dan konteks historis mengenai ritual Tolak Balak, termasuk makna dan prosedur pelaksanaannya, yang kemudian dianalisis untuk memahami peranannya dalam situasi wabah.

Analisis deskriptif digunakan untuk menyusun data yang diperoleh dari studi pustaka menjadi narasi yang sistematis dan informatif. Melalui analisis ini, peneliti menggambarkan secara detail pelaksanaan ritual Tolak Balak di Desa Mojorejo selama pandemi COVID-19, termasuk prosedur ritual, waktu pelaksanaan, serta persepsi dan respon masyarakat terhadap ritual ini. Deskripsi tematis disusun berdasarkan data yang telah diorganisasikan, menyoroti aspek-aspek penting seperti makna simbolis dari pembakaran kayu, doa-doa yang diucapkan, dan harapan masyarakat akan keselamatan dan perlindungan dari wabah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana tradisi Tolak Balak berfungsi sebagai salah satu bentuk respon budaya masyarakat Desa Mojorejo dalam menghadapi pandemi. Dengan menggabungkan data dari studi pustaka dan analisis deskriptif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik ritual secara detail, tetapi juga menginterpretasikan implikasi sosial dan budaya dari pelaksanaan ritual ini dalam konteks krisis kesehatan. Penelitian ini juga berusaha untuk menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini tidak memiliki dasar ilmiah dalam mengatasi virus, ia memiliki nilai penting dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat dalam menghadapi masa-masa yang sulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wabah penyakit yang disebut dengan pagebluk (COVID-19) merupakan salah satu penyakit yang berasal dari Kota Whan Cina pada dekade tahun 2019. Sejarah panjang tradisi Tolak Balak menunjukkan bahwa ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga ekspresi dari identitas budaya masyarakat khususnya di Desa Mojorejo. Sejak zaman dulu, tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang dijunjung tinggi. Pembakaran kayu tidak hanya dilakukan sebagai tindakan fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam menghadapi krisis atau ancaman yang mengintai. Partisipasi aktif dari seluruh komunitas dalam ritual Tolak Balak menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam budaya masyarakat setempat. Setiap keluarga turut serta dengan penuh kesungguhan untuk menjalankan ritual ini, mencerminkan keyakinan bersama akan kekuatan ritual dalam menguatkan ikatan sosial dan spiritual di antara sesama.

Masyarakat turut - ikut serta dalam pelaksanaan ritual Tolak Balak. Mereka tetap menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional yang dipegang teguh oleh masyarakat. Dengan dukungan dari masyarakat, ritual ini terjaga keaslian dan keotentikan pelaksanaannya sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan. Adaptasi tradisi Tolak Balak selama pandemi COVID-19 juga menggambarkan respons cerdas masyarakat terhadap perubahan situasi.

Meskipun tetap mempertahankan esensi ritual, masyarakat juga menerapkan langkah-langkah keamanan seperti penggunaan masker dan menjaga jarak fisik untuk mengurangi risiko penularan virus. Efektivitas ritual Tolak Balak dalam mengatasi wabah Corona dapat dilihat dari perspektif psikologis dan sosial. Meskipun tidak ada bukti ilmiah yang mengonfirmasi keampuhan ritual ini dalam mengusir virus, nilai-nilai solidaritas, keyakinan spiritual, dan perawatan diri psikologis yang dihasilkan dari pelaksanaan ritual ini memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan emosional masyarakat.

Pengaruh tradisi Tolak Balak terhadap kesehatan mental masyarakat juga patut diperhatikan. Dalam situasi ketidakpastian dan kecemasan yang disebabkan oleh pandemi, ritual ini memberikan ketenangan dan harapan bagi masyarakat Desa Mojorejo. Keberlangsungan tradisi ini tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketakutan yang meresahkan. Menurut warga setempat, tradisi ini adalah naluri Jawa dari Para Leluhur yang dilakukan para orang tua, sebagai upaya tolak balak untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kita semua terhindar dari wabah penyakit, khususnya virus corona dan dijauhkan atau dipagari dari berbagai jenis penyakit, wabah (Pagebluk) dan bencana yang telah terjadi di mana-mana. Warga pun berharap agar wabah COVID-19 di Indonesia segera teratasi dan kehidupan kembali normal. "Masyarakat percaya dengan adanya ritual ini dan berharap agar semoga virus corona ini segera sirna asal kita mau berikhtiar dan mematuhi Peraturan Pemerintah dengan menjaga hidup sehat dan selalu menjaga kebersihan," ujar Gunomo, salah satu warga desa Mojorejo.

Tradisi Tolak Balak di Desa Mojorejo, Kota Batu, yang melibatkan pembakaran kayu di depan rumah setiap malam sebelum Maghrib, merupakan bentuk tanggapan masyarakat terhadap wabah Corona dengan mengandalkan keyakinan dan nilai-nilai budaya lokal. Ritual ini tidak hanya dipandang sebagai upaya spiritual untuk mengusir bala atau malapetaka yang dianggap membawa penyakit, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan di antara warga desa dalam menghadapi ketakutan kolektif dan ketidakpastian global yang ditimbulkan oleh pandemi.

Proses ritual Tolak Balak dimulai dengan persiapan kayu-kayu untuk dibakar dan pengumpulan keluarga-keluarga di depan rumah mereka masing-masing pada waktu menjelang Maghrib. Selama tradisi dimulai, masyarakat berdoa dengan harapan untuk mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Api yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk membersihkan dan melindungi rumah tangga dari energi negatif dan penyakit menjadi fokus utama dari aktivitas ini, yang memperkuat rasa solidaritas dan kesatuan di tengah-tengah krisis kesehatan yang serius.

Masyarakat Desa Mojorejo menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan tradisi lama dengan tuntutan zaman yang terus berubah, sehingga menjaga keberlangsungan ritual ini dalam konteks baru. Keikutsertaan generasi muda dalam menjaga dan melanjutkan tradisi Tolak Balak mencerminkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya dan spiritual bagi kehidupan mereka. Ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional ini tetap relevan dan berharga bagi masa depan desa mereka, sambil beradaptasi dengan realitas modern yang terus berubah.

Peran ritual Tolak Balak dalam mendukung kesehatan mental masyarakat tidak boleh diabaikan. Di tengah tekanan dan ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi, ritual ini memberikan stabilitas emosional dan mental kepada banyak individu yang merasa terpapar stres dan kecemasan. Ritual Tolak Balak tidak hanya merupakan praktik keagamaan atau budaya semata, tetapi juga menjadi cermin dari ketahanan budaya dan sosial masyarakat Desa Mojorejo. Kehadirannya sebagai bentuk pengungkapan nilai-nilai lokal menggambarkan bagaimana tradisi lama dapat berperan penting dalam menghadapi tantangan global seperti pandemi Corona.

Pemahaman mendalam tentang ritual Tolak Balak memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi krisis kesehatan global. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu merancang strategi kesehatan masyarakat yang lebih inklusif dan berbasis budaya, mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dan sosial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pandemi di masa mendatang. Ritual Tolak Balak di Desa Mojorejo juga menunjukkan bahwa dalam situasi krisis, masyarakat sering kali mencari kekuatan dalam nilai-nilai tradisional mereka. Ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memberikan rasa kepercayaan diri kepada individu-individu bahwa mereka memiliki alat untuk melawan ancaman yang tidak terlihat seperti virus Corona.

Dengan demikian, ritual Tolak Balak di Desa Mojorejo bukan hanya sekadar warisan dari masa lalu, tetapi juga ekspresi dari kekuatan kolektif dan spiritualitas yang memberi masyarakat kekuatan dalam menghadapi masa-masa sulit. Terlepas dari skeptisisme atau kepercayaan pribadi terhadap efektivitasnya, kehadiran dan keberlangsungan ritual ini memberikan bukti yang kuat akan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal dalam menjaga kesehatan dan keberlangsungan komunitas mereka.

KESIMPULAN

Tradisi Tolak Balak di Desa Mojorejo, Kota Batu, yang dilakukan dengan membakar kayu di depan rumah setiap malam sebelum Maghrib, menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menggunakan praktik budaya tradisional sebagai bentuk upaya menghadapi pandemi Corona. Pertama, tradisi Tolak Balak adalah contoh konkret dari bagaimana kepercayaan spiritual dan nilai-nilai budaya dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi krisis kesehatan global. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengusir potensi bahaya atau malapetaka yang dianggap membawa penyakit, tetapi juga sebagai ekspresi dari solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara penduduk Desa Mojorejo.

Kedua, partisipasi aktif dan dukungan yang tinggi dari masyarakat dalam menjalankan ritual Tolak Balak menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun tidak ada bukti ilmiah yang menyokong efektivitas pembakaran kayu dalam mengusir virus, kehadiran ritual ini memberikan manfaat psikologis dan sosial yang signifikan, seperti memberikan rasa pengendalian dan stabilitas emosional di tengah ketidakpastian.

Ketiga, adaptasi ritual Tolak Balak dengan menerapkan protokol kesehatan menunjukkan fleksibilitas masyarakat Desa Mojorejo dalam menjaga keberlangsungan tradisi sambil menghormati tuntutan zaman modern. Ini menunjukkan bahwa warisan budaya dapat berperan penting dalam mendukung kesejahteraan mental dan spiritual masyarakat di masa krisis seperti pandemi Corona. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian integral dari strategi komunitas dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti, Dewi Khairani, JM. Muslimin, Asep Jahar, Arif Zamhari, and Kamarusdiana Kamarusdiana. "Community Perspectives Concerning Discipline to Wards Large-Scale Social Restrictions (LSSR) and Social Distancing When Covid-19," 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2020.2305149>.
- Chairani, Ikfina. "Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2902 (2020): 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.571>.
- Hasanah, Fitriatul, Nur Hadi, and Ahmad Arif Widiyanto. "Covid Adalah Pageblug: Makna Dan Respon Masyarakat Terhadap Pandemi Di Desa Pancasila, Sukoreno Jember." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (2021): 666–80.

- <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p666-680>.
- Merta, I Nengah, and I Wayan Suderana. "COVID-19 Pandemic Handling Community Social and Cultural Sector Stimulus Efforts." *International Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 3 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v4n3.434>.
- Mulyawan, I Putu Agoes Hendriki, and Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani. "Edukasi Dan Sosialisasi Pentingnya Protokol Kesehatan Bagi Para Pedagang Di Pasar." *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 272–81. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.288>.
- Nuraini, Nuraini, Rizki Pratama Putra, and Mhd. Ansori. "Upaya Pemerintah Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Dalam Penanggulangan Pandemi Corona Virus Diseases 19." *Wajah Hukum* 7, no. 1 (2023): 133. <https://doi.org/10.33087/wjh.v7i1.1190>.
- Sukmawan, Sony, and Sahiruddin Sahiruddin. "Tradition-Responsive Approach as Non-Medical Treatment in Mitigating the Covid-19 Pandemic in Tengger, East Java, Indonesia" 2019, no. 12 (2021). <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2308894>.
- Sunarno, and Endang Sulistyowati. "Resiliensi Komunitas Di Tengah Pandemi Covid-19." *Mediapsi* 7, no. 1 (2021): 37–52. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5>.
- Sunuantari, M., & Zarkasi, I. R. (2020). *Tata kelola black zone covid-19 berbasis komunitas*. In *Komunikasi dan Community Empowerment* (1st ed.). MBridge Press. <https://eprints.uai.ac.id/1440/>
- Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2020). Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 107–118. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>
- Sutawardana, Jon Hafan, Mulia Hakam, and Ana Nistiandani. "Mitigasi Bencana Non-Alam Wabah Penyakit Melalui Peningkatan Kesadaran Protokol Covid-19 Pada Masyarakat Desa Mayang Jember" 1, no. 20220 (2022): 67–73.
- Taufik, T., & Warsono, H. (2020). Birokrasi Baru untuk New Normal: Tinjauan Model Perubahan Birokrasi dalam Pelayanan Publik di Era Covid-19. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v2i1.8182>
- Ulya, H. N. (2020). Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur pada Kawasan Agropolitan. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1), 80–109. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i1.2018>
- Wardhana, Iwan Henry, and Renny Nurhasana. "Social Unrest of Betawi's Traditional Arts and Culture Performers during COVID-19 Pandemic." *The Winners* 21, no. 2 (2020): 107–12. <https://doi.org/10.21512/tw.v21i2.6777>.